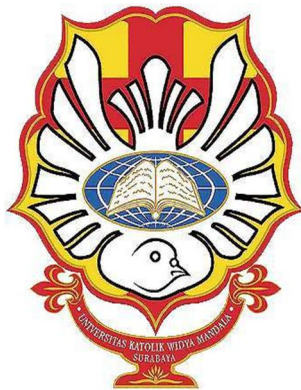


**KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DAN EMPATI
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMP MANGUNI SURABAYA**

SKRIPSI



OLEH:
Levi Gita Art S
NRP: 7103009037

**Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya
2013**

**KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DAN EMPATI
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMP MANGUNI SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**



**OLEH:
Levi Gita Art S
NRP: 7103009037**

**Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya
2013**

SURAT PERNYATAAN

Bersama ini, saya

Nama : Levi Gita Art S

NRP : 7103009037

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil skripsi yang berjudul:

Kecenderungan perilaku prososial dan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya.

Benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa skripsi tersebut ternyata merupakan hasil plagiat dan/atau hasil manipulasi data, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan dan/atau pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh, serta menyampaikan permohonan maaf pada pihak-pihak yang terkait.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran.

Surabaya, 31 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DAN EMPATI SISWA
REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP
MANGUNI SURABAYA.**

Oleh :

Levi Gita Art

NRP: 7103009037

Telah dibaca, disetujui dan diterima untuk diajukan ke tim penguji skripsi

Pembimbing utama : Eli Prasetyo, M.Psi., Psi.



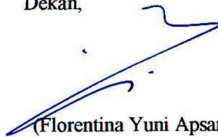
Surabaya, 31 Mei 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
dan diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal 24 Juni 2013

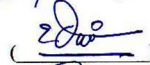
Mengesahkan
Fakultas Psikologi,
Dekan,



(Florentina Yuni Apsari, M.Si., Psi.)

Dewan Penguji :

1. Ketua : Y. Yettie Wandansari, M.Si., Psi.
2. Sekretaris : G. Edwi Nugrohadi, S.S., M.A.
3. Anggota : J. Dicky Susilo, M. Psi., Psi.
4. Anggota : Eli Prasetyo, M.Psi., Psi.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Demi perkembangan ilmu pengetahuan saya, sebagai mahasiswa
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya:

Nama : Levi Gita Art S

NRP : 7103009037

Menyetujui skripsi/karya ilmiah saya:

Judul :

**KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DAN EMPATI
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMP MANGUNI SURABAYA.**

Untuk dipublikasikan ditampilkan di internet atau media lain (Digital
Library Perpustakaan Unika Widaya Mandala Surabaya), untuk
kepentingan akademik sebatas sesuai dengan undang-undang hak cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat
dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Mei 2013

Yang menyatakan,



Levi Gita Art S)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan

Kepada

Tuhan Yesus Kristus yang telah memberkati saya selama saya
mengerjakan skripsi ini.

Kepada kedua orangtua dan keluarga saya

Subjek penelitian siswa SMP Manguni Surabaya

UNKWMS dan Fakultas Psikologi

Semua teman-teman saya

HALAMAN MOTO

“Apapun Keadaan mu yang kamu rasakan, harus tetap semangat dan bersyukur. Karena itu akan memberikan energi positif buat diri mu”.

“ Segala perkara dapat kutanggung di dalam DIA yang memberi kekuatan kepada ku”.

-Filip 3:4-

UNGKAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberkati skripsi ini dari awal sampai akhir proses penyusunan skripsi ini. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **F. Yuni Apsari, M.Si., Psi.** selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. **J. Dicky Susilo, M. Psi., Psi.** selaku Sekertaris Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
3. **Eli Prasetyo, M.Psi., Psi.** selaku dosen Pembimbing Utama, atas kesabaran, motivasi, masukan-masukannya dan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
4. **Elisabet Widyaning Hapsari, M.Psi., Psi.** selaku pembimbing akademik dan yang telah menjadi *profesional judgment* dalam menilai dan memberikan masukan bagi penulis dalam menyusun aitem-aitem pernyataan.
5. **Y. Yettie Wandansari, M. Si., Psi., G. Edwi Nugrohadi, S. S., M.A., J. Dicky Susilo, M. Psi., Psi., Eli Prasetyo, M. Psi., Psi.,** selaku tim penguji skripsi yang telah menguji peneliti dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan revisi skripsi peneliti.
6. **Segenap Dosen Fakultas Psikologi,** Terima Kasih atas pengetahuan, pengalaman dan mengajarkan peneliti selama masa perkuliahan. Semuanya sangat membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

7. **Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi** untuk mbak lilis, mbak wati, mbak eva dan pak heru, yang membantu penulis dalam proses pembuatan surat ijin dan administrasi skripsi.
8. **Sri Oetami, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Manguni Surabaya**, Terima Kasih atas ijin yang diberikan serta mengijinkan peneliti untuk mengambil data dan meneliti di Sekolah SMP Manguni Surabaya.
9. **Subjek Penelitian yaitu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus**, terima kasih atas waktu yang diberikan, kesabaran dan kesediaan untuk mengisi angket peneliti.
10. **Kedua Orangtua peneliti papa dan mama**, terima kasih yang telah membesarkan dan membimbing peneliti sampai saat ini serta selalu mendoakan, memberi *support*, motivasi, kesabaran dan selalu mengingatkan peneliti dalam mengerjakan skripsi.
11. **Gilberth S, Yandri P, Kezia Saiya, Pauline Naomi**, selaku saudara peneliti yang telah mendoakan agar peneliti cepat menyelesaikan skripsi ini, memberikan *support*, mengingatkan peneliti agar teliti dan sabar.
12. **Sahabatku Ivone M, Prisca V, Debrina J dan Stevanie Y**, yang telah memberikan motivasi, mengingatkan untuk mengerjakan skripsi, membantu dalam memberikan masukan selama mengerjakan skripsi.
13. **Priyo W dan Iklas**, yang telah membantu dalam mengajarkan SPSS untuk peneliti, sama-sama mengerjakan skripsi ini serta membuat suasana jadi ramai.
14. **Teman-teman seperjuanganku, Cornelia B, Rizky D, Irene, Yohan, Amanda C, Boy, priyo, iklas**, yang memberikan masukan pada peneliti, mengajarkan peneliti dalam proses *editing*, dan kalian

selalu membuat candaan selama mengerjakan skripsi bersama-sama.
Hal ini takkan terlupakan teman-teman.

15. **AW** yang selalu memberikan *support* dan mengingatkan penulis mengerjakan skripsi dan menjadi tempat curhat ketika penulis mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi.

Surabaya, 31 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Surat Pernyataan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Lembar Publikasi	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Ungkapan Terimah Kasih	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstraksi.....	xvii
<i>Abstract</i>	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	13
1.3. Rumusan Masalah	14
1.4. Tujuan Penelitian.....	15
1.5. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II. LANDASAN TEORI	17
2.1. Kecenderungan Perilaku Prososial	17
2.1.1. Pengertian Prososial	17
2.1.2 . Langkah-langkah Perilaku Prososial	18

2.1.3. Jenis-jenis Prosocial	19
2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	19
2.1.5. Aspek-aspek Prosocial	22
2.2. Empati	23
2.2.1. Pengertian Empati	23
2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati	24
2.2.3. Aspek-aspek Empati.....	25
2.3. Anak Berkebutuhan Khusus	26
2.3.1. Pengertian ABK	26
2.3.2. ABK yang Mendapatkan Pengertian Guru	26
2.4. Sekolah Inklusi	27
2.5. Remaja	32
2.5.1. Pengertian Remaja Awal	32
2.5.2. Ciri-ciri Remaja	32
2.5.3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja	36
2.5.4. Perkembangan Sosial Emosional Pada Remaja	36
2.5.5. Relasi Remaja dengan ABK	37
2.5.6. Perkembangan Empati dan Prosocial Pada Remaja	38
2.6. Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial	38
2.7. Hipotesa Penelitian	42
BAB III. Metode Penelitian	43
3.1. Identifikasi Variabel Penelitian	43
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	43
3.2.1. Prosocial	43
3.2.2. Empati	43
3.3. Populasi dan teknik Pengambilan Sampel	44

3.3.1. Populasi	44
3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel	44
3.4. Metode Pengumpulan Data	45
3.4.1. Skala Prososial	46
3.4.2. Skala Empati	47
3.5. Validitas dan Reliabilitas.....	47
3.5.1. Validitas	47
3.5.2. Reliabilitas	48
3.6. Teknik Analisa Data	48
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	50
4.1. Orientasi Kancan Penelitian	50
4.2. Persiapan Penelitian	54
4.3. Pelaksanaan Penelitian	56
4.4. Hasil Penelitian	59
4.4.1. Hasil Uji Validitas	59
4.4.2. Hasil Uji Reliabilitas	61
4.4.3. Deskripsi Identitas Subjek	63
4.5. Uji Asumsi	69
4.5.1. Uji Normalitas	70
4.5.2. Uji Linearitas	70
4.5.3. Uji Hipotesa	70
BAB V. PENUTUP	72
5.1. Bahasan	72
5.2. Simpulan	76
5.3. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN..... 82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Siswa Setiap Kelas	3
Tabel 3.1. Nilai Skor Setiap Aitem	46
Tabel 3.2. <i>Blue Print</i> Prososial	46
Tabel 3.3. <i>Blue Print</i> Empati	47
Tabel 4.1. Perbedaan Perlakuan antara Siswa Reguler dengan Siswa Berkebutuhan Khusus	53
Tabel 4.2. Distribusi Jumlah Aitem Valid Skala Kecenderungan Perilaku Prososial terhadap Siswa Berkebetuhan Khusus	60
Tabel 4.3. Distribusi Jumlah Aitem Valid Skala Empati terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus	61
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Kelas Subjek	62
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Usia Subjek	62
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Subjek	63
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Perilaku Prososial terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus	65
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus	66
Tabel 4.9. Tabulasi Silang antara Empati dan Kecenderungan Perilaku Prososial terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus	67
Tabel 4.10. Tabulasi Silang Kecenderungan Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Tabel 4.11. Tabulasi Silang Empati Berdasarkan Jenis Kelamin	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Scoring	82
Lampiran 2. Data Scoring Aitem Skala Prososial	84
Lampiran 3. Data Scoring Aitem Sahih Skala Empati	85
Lampiran 4. Validitas dan Reliabilitas Skala Prososial	86
Lampiran 5. Validitas dan Reliabilitas Sakala Empati	92
Lampiran 6. Uji Normalitas dan Uji Linearitas	98
Lampiran 7. Uji Korelasi	102
Lampiran 8.T Tabulasi Silang antara Empati dan Kecenderungan Perilaku Prososial Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus	103
Lampiran 9. Tabulasi Silang antara Kedua Variabel Prososial dan Empati Berdasarkan Jenis Kelamin	104

Levi Gita Art S (2013). “*Kecenderungan Perilaku Prososial dan Empati Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Manguni Surabaya*”. Skripsi Sarjana Strata 1. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

ABSTRAKSI

Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati mulai berkembang pada masa remaja yang memasuki usia 10-12 tahun. Empati dapat menimbulkan perilaku menolong, perilaku menolong juga mengarahkan pada perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang menjadi sorotan utama, dengan jenjang usia 12-15 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada atau tidak hubungan antara empati dan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya.

Penelitian ini menggunakan 31 subjek siswa reguler di SMP Manguni Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling* dengan pengolahan data menggunakan statistik parametrik.

Hasil pengolahan data menunjukkan ada hubungan positif antara empati dan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya dengan nilai signifikansi $0,001 \leq \alpha 0,05$. Korelasi koefisien sebesar 0,894 dengan sumbangan efektif sebesar 79,9%. Berdasarkan hasil perhitungan antara jenis kelamin terdapat, 15 subjek laki-laki dengan persentase (48.4%) dan 16 subjek perempuan dengan persentase (51.6%). Hasil ini sesuai dengan faktor empati, berdasarkan jenis kelamin wanita mengekspresikan tingkat empati yang lebih tinggi daripada pria.

Kata kunci : Prososial, Empati, Remaja Awal, Siswa Berkebutuhan Khusus.

Levi Gita Art S (2013). *"Prosocial Behavior Tendency and Empathy of Regular Students Towards Students with Special Needs in Manguni Junior High School Surabaya"*. Bachelor Degree Thesis, Faculty of Psychology, Widya Mandala Catholic University, Surabaya.

ABSTRACT

Empathy is a feeling of sympathy and concern for others, especially for a wide range of experience or not directly feel the pain of others. Empathy begins to develop in adolescence which are entering the age of 10-12 years. Empathy can lead to helping behaviour. Helping behavior also direct on prosocial behavior. Prosocial behavior is beneficial action to help others without having to provide a direct benefit to the person doing the act. In this regard, regular students and students with special needs are the main focus, with the 12-15 year age level. Therefore, this study aimed to see among the relationship between empathy and prosocial behavior tendencies normal students and students with special needs at the Manguni Junior High School Surabaya.

Research subjects using 31 normal students in Junior High School Manguni Surabaya. The sampling technique used incidental sampling with data processing using statistical parametric.

Data processing results showed a positive relationship between empathy and prosocial behavior tendencies from regular students of the junior high school students with special needs in the Surabaya Manguni $0.001 \leq \alpha 0.05$ significance value. Correlation coefficient of 0.894 with the effective contribution of 79,9%. Based on calculations between the sexes are, 15 male subjects with the percentage (48.4%) and 16 female subjects with percentages (51.6%). These results are consistent with the empathy factor, based on sex women express higher levels of empathy than men.

Keywords: *Prosocial, Empathy, Teenager, Students with Special Need.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, pemerintah Indonesia menyelenggarakan program wajib belajar. Dalam UU No. 20 tahun 2003 juga menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa mewajibkan warga negara berusia 7-15 tahun mengikuti pendidikan dasar. (<http://www.dikti.go.id/files/atur/UU2003isdiknas.pdf>). Setiap Warga Negara Indonesia bisa mendapatkan pendidikan yang selayaknya dan bisa menjadi bekal bagi individu itu sendiri serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Berdasarkan ketetapan pemerintah mengenai program wajib belajar, setiap anak diwajibkan untuk mengikuti pendidikan. Pendidikan formal merupakan kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum.

Pendidikan formal tidak hanya diwajibkan pada siswa-siswa reguler (normal) saja namun juga bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menjelaskan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus ([http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003_Sisdiknas .pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003_Sisdiknas.pdf)). Dalam mengenyam dunia pendidikan tidak diberlakukan pada siswa reguler saja, melainkan siswa berkebutuhan khusus pun mempunyai hak yang sama dengan siswa reguler dalam mengenyam atau mengikuti pendidikan. Siswa berkebutuhan khusus juga dapat mengikuti pendidikan

formal. Sekolah inklusi merupakan wadah bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus untuk belajar dan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pendidikan inklusi di Indonesia memiliki landasan yang kuat, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler (Sukinah, 2010, Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif, para1). Pendidikan inklusif mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus secara penuh dalam kelas reguler (Santrock, 2009: 274). Sukinah menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural sebab para peserta didik dapat mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, kepribadian dan keberfungsian fisik dan biologis (Sukinah, 2010, Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif, para3).

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler (normal) serta digabungkan dalam satu kelas sehingga mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar bersama. Sekolah inklusi berbeda dengan sekolah umum lainnya, sebab sekolah inklusi memiliki struktur organisasi yang sama dengan sekolah umum hanya kurikulumnya yang berbeda. Dalam sekolah inklusi, guru kelas juga membutuhkan pelatihan khusus untuk membantu beberapa siswa yang memiliki keterbatasan. Terdapat guru ketrampilan khusus, dan guru pendidikan khusus psikolog, konselor, perawat, dokter, ahli terapi pekerjaan, dan ahli terapi fisik (Santrock, 2009: 274, 280). Sebelum munculnya pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus, umumnya

siswa berkebutuhan khusus disekolahkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi dengan adanya pendidikan inklusi, maka siswa-siswa yang berkebutuhan khusus dapat bersekolah secara formal dan dapat bersosialisasi dengan siswa-siswa reguler lainnya.

Salah satu sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus di Surabaya adalah Sekolah Manguni. Jumlah siswa secara keseluruhan mulai dari kelas VII-IX berjumlah 49 siswa dan ini merupakan rincian jumlah siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di tiap-tiap kelas sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Setiap Kelas

Kelas	Siswa reguler	Siswa berkebutuhan khusus	Total
VII	11	6	17
VII	9	3	12
IX	13	7	20
Total	33	16	49

Tampak dari hasil wawancara dengan guru SMP Manguni, tentang perbedaan perlakuan dan strategi dalam mengajar pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Perlakuan guru secara sosial pada semua siswa sama. Akan tetapi perlakuan secara akademik pada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler berbeda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada salah guru SMP Manguni pada tanggal 1 September 2012, bahwa dalam proses belajar mengajar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mereka belajar bersama-sama dalam satu kelas. Perlakuan secara sosial pada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler sama. Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan duduk paling depan supaya guru-guru dapat mengawasi dan siswa berkebutuhan khusus dapat fokus saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala

sekolah SMP Manguni pada tanggal 03 Oktober 2012, perbedaan perlakuan secara akademis yaitu dalam proses belajar mengajar ketika murid-murid tersebut mendapatkan nilai ulangan jelek mereka harus remedial untuk mendapatkan nilai sesuai dengan standart nilai yang telah ditentukan. Akan tetapi, bagi siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan perlakuan khusus yaitu mereka bisa mengikuti remedial sampai berkali-kali. Ketika nilainya masih jelek akan ada kebijakan dari setiap wali kelas untuk memberikan remedial bagi siswa berkebutuhan khusus karena mereka mempunyai hak yang sama dengan siswa reguler lainnya.

Selain itu hasil wawancara pada tanggal 1 November 2012, dengan salah satu guru wali kelas VII. Dalam wawancara tersebut guru wali kelas menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan dalam proses belajar mengajar, terikutip sebagai berikut:

Guru wali kelas VII: *“Dalam proses belajar mengajar tidak ada kesulitan, saya mengajarkan secara global pada anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Akan tetapi ketika saya selesai menerangkan lalu saya mendekati anak berkebutuhan khusus untuk diterangkan kembali agar anak tersebut paham dan mengerti. Sama halnya saat pelajaran matematika atau berhitung, saya dekatin anak berkebutuhan khusus satu-satu dan mengajarkan kembali. Kemudian untuk materi ulangan ada perbedaan dalam pemberitahuan pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, dimana siswa berkebutuhan khusus diberitahu materi ulangan secara detail dan siswa reguler di beritahu hanya kisi-kisnya saja”.*

Hubungan antara guru dengan siswa reguler maupun terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat terlihat pada hasil observasi dan wawancara peneliti. Pada saat siswa-siswi mengikuti OSPEK di sekolah SMP Manguni, mereka telah diberitahukan oleh guru bahwa di sekolah ini ada siswa berkebutuhan khusus agar siswa reguler tidak merasa kaget. Diharapkan siswa reguler dapat mengerti dan menerima siswa

berkebutuhan khusus. Hubungan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus juga terlihat saat pelajaran olahraga. Saat pelajaran olahraga, tampak ada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler yang bermain bersama-sama seperti siswa laki-laki yang bermain sepak bola, ada yang bermain bola basket bersama siswa perempuan dan siswa laki-laki. Terlihat ketika salah satu siswa reguler perempuan yang akan lari estafet ia memilih untuk lari bersama temannya yang merupakan siswa berkebutuhan khusus. Ketika ada siswa berkebutuhan khusus yang larinya pelan karena dia memang tidak kuat lari, ada siswa reguler yang memberikan dukungan berupa semangat pada siswa tersebut.

Pada saat istirahat peneliti melihat bahwa siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mereka saling bercanda satu sama lainnya. Saat hasil interview salah satu siswa reguler kelas VII yang berinisial T ia mengatakan bahwa:

Subjek T: *“saat pelajaran ya terganggu, karena guru harus menerangkan pelan-pelan dan menunggu anak berkebutuhan khusus.”*

Hal ini terlihat dari kutipan di atas salah satu anak reguler yang mengatakan bahwa ia, merasa terganggu ketika saat proses belajar mengajar sebab ia harus menunggu ketika guru menerangkan secara perlahan-lahan agar siswa berkebutuhan khususpun mengerti sehingga membuat ia harus menunggu. Jadi dalam hubungan relasi antara guru dan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus terjalin dengan baik. Akan tetapi ada kesenjangan karena ada beberapa siswa yang merasa terganggu saat proses belajar mengajar dan tidak memiliki rasa kepedulian atau berempati pada siswa berkebutuhan khusus ketika melihat siswa berkebutuhan khusus berperilaku tidak wajar.

Berbagai sikap yang ditunjukkan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Perilaku prososial menurut Baron & Bryne (2004: 92) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Terdapat tiga indikator yang menjadi aspek dalam tindakan prososial menurut Brigham (dalam Dayakisni, 2009: 177) yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan itu dilahirkan secara sukarela, dan tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Berdasarkan wawancara dan observasi tampak bahwa ada beberapa siswa reguler yang menunjukkan kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Aspek pertama yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan, belum tampak perilaku siswa reguler pada aspek ini. Aspek kedua yaitu tindakan itu dilahirkan secara sukarela, tampak dari hasil wawancara dengan siswa reguler kelas VII berinisial D dan T mengatakan bahwa:

Subjek D: *“kalau sama ABK ya dibantui, kasih liat pekerjaan-ku ke dia, pinjamin alat tulis kalau ABK ada yang gak bawa. Bantui sebisanya aku dan kalau ABK ada yang gak masuk sekolah ya.. Aku cariin tanya pada guru soalnya rasa ada yang kurang kelasnya jadi gak ramai”*.

Subjek T: *“pernah diminta tolong sama ABK untuk tulis dibukunya ya saya bantuin tulis”*.

Aspek ketiga yaitu tindakan itu menghasilkan kebaikan, tampak dari hasil wawancara dengan siswa reguler kelas VIII berinisial A dan beberapa siswa lainnya mengatakan bahwa,

Siswa A: *“kadang nolongin ABK yang butuh bantuan. Seperti pinjamin alat tulis ke ABK , waktu ada ABK yang nangis aku memanggil guru”,*

Siswa Lainnya: *“ saya kasih liat buku paket pada ABK yang tidak membawa buku dan pernah bantu benarin dasi ABK karna dia minta tolong pada saya”.*

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal oleh peneliti, diketahui pula bahwa ada beberapa siswa reguler yang tidak menunjukkan perilaku prososial pada siswa berkebutuhan khusus. Terdapat pada aspek kecenderungan perilaku prososial sebagai berikut. Aspek pertama tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntun keuntungan, perilaku tersebut belum tampak. Aspek kedua yaitu tindakan itu dilahirkan secara sukarela, tampak dari sikap siswa reguler yang merasa terganggu karena harus menunggu saat guru menerangkan pelajaran secara perlahan-lahan. Aspek ketiga tindakan itu menghasilkan kebaikan, tampak pada saat pelajaran pramuka saat seorang siswa berkebutuhan khusus tidak mendapat tempat duduk lalu siswa berkebutuhan khusus mengatakan bahwa saya duduk dimana dan siswa reguler lainnya melemparkan tasnya serta menyuruh dia duduk dilantai, dan pada pelajaran olahraga ketika 4 orang siswa reguler perempuan mereka berkelompok dan duduk-duduk sambil bercerita. Kemudian ada siswa perempuan yang berkebutuhan khusus menuju saluran air (got), ia menggunakan gelas plastik bekas minuman untuk mengambil air di got tersebut lalu 4 orang siswa reguler perempuan tersebut mengatakan:

Siswa reguler : *“lihat itu.. iihh nemen pek, sampai segitunya”.*

Terlihat bahwa siswa tersebut tidak berinisiatif untuk memberitahukan pada siswa berkebutuhan khusus bahwa yang dilakukannya itu tidak baik atau jorok, akan tetapi mereka mengatakan hal

tersebut dan sambil tertawa. Selanjutnya, berdasarkan penyebaran angket terbuka pada siswa berkebutuhan khusus, diperoleh data bahwa ada 4 orang siswa berkebutuhan khusus yang menyatakan bahwa siswa reguler pernah mengejek, melemparkan sampah, berbicara kata-kata yang tidak sopan, tidak mau berbagi tempat duduk saat jam pelajaran komputer dan tidak mau berbagi buku paket saat ia tidak membawa buku.

Jadi berdasarkan hasil wawancara, observasi dan penyebaran angket antara peneliti dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, diketahui bahwa ada beberapa siswa reguler yang memberikan bantuan pada siswa berkebutuhan khusus ketika mereka memerlukan bantuan tersebut, akan tetapi juga ada siswa yang mengatakan bahwa kadang memberikan pertolongan. Saat observasi, beberapa siswa reguler tidak berinisiatif untuk menolong siswa berkebutuhan khusus dan justru menertawakannya. Saat penyebaran angket pada siswa berkebutuhan khusus, diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang merasa tidak diberi bantuan dan pernah diejek oleh siswa reguler. Dengan demikian, tidak semua siswa reguler menunjukkan kecenderungan perilaku prososial pada siswa berkebutuhan khusus.

Kondisi tersebut tidak sesuai dengan kondisi ideal untuk usia remaja, dimana menurut Eisenberg & Morris (dalam Santrock, 2011: 257), perilaku prososial lebih sering terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, seseorang lebih egois dan mementingkan diri sendiri, sedangkan ketika memasuki masa remaja ia lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya dan adanya rasa untuk menolong orang lain. Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2009: 403), teman menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan sosial selama masa remaja. Remaja juga lebih bergantung pada teman-teman sebaya daripada orangtua

untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pertemanan, dukungan yang berharga, dan keintiman (Santrock, 2009: 403).

Piaget & Kohlberg (dalam Santrock, 2003: 442) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulasi sosial yang dapat menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Dalam memenuhi kebutuhan sosialnya remaja lebih mendekatkan diri atau bergantung pada teman sebaya, karena pada masa remaja ia lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya remaja dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Remaja juga dapat menerapkan perkembangan moralnya di lingkungan sekitarnya. Perilaku moral prososial lebih menekankan pada aspek perilaku perkembangan moral, menurut Hastings, Utendale & Sullivan (dalam Santrock, 2011: 257). Perkembangan moral ialah berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2003: 439).

Pada usia remaja, seorang individu memiliki tahap perkembangan moral konvensional, yaitu pada tingkatan internalisasi sifatnya menengah. Menurut Laible & Thompson (dalam Santrock; 2009: 255), nilai-nilai moral orangtua mempengaruhi anak-anak untuk mengembangkan nilai moral. Dalam perkembangan moral remaja, mereka mengambil standar moral orangtua. Orangtua berperan penting dalam perkembangan moral anak karena hubungan orangtua dan anak biasanya memberikan anak-anak sedikit kesempatan untuk saling memberikan dan menerima atau *perspective taking*. Jadi, anak belajar mengenai peraturan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga hal itu akan dilakukan dalam interaksi sosialnya dengan teman-temannya maka akan saling memberikan bantuan dan menerapkan perkembangan moralnya pada teman sebaya dan teman sebaya memainkan peran penting dalam

perkembangan penalaran moral Kohlberg & Piaget (dalam Santrock, 2009: 255).

Perkembangan moral remaja yang telah dibentuk sejak dini dapat membantu remaja dalam bersosialisasi diluar lingkungan keluarganya, sehingga remaja juga dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan dapat berperilaku prososial atau menolong serta adanya rasa empati terhadap orang lain. Maka dengan berperilaku prososial dalam membantu orang lain dapat menimbulkan rasa empati kita pada orang tersebut. Hal ini diperkuat oleh Cialdini, dkk. (dalam Baron & Bryne, 2005: 126) yang menyetujui bahwa empati dapat menimbulkan perilaku menolong. Dalam meningkatkan rasa empati anak, menurut Coles (dalam Baron & Byrne, 2005: 113), orangtua mengajarkan anak untuk menjadi “baik” dan untuk berpikir mengenai orang lain selain dari diri sendiri. Anak-anak yang baik tidak mementingkan dirinya sendiri cenderung merespon pada kebutuhan orang lain. Jadi dengan adanya peran orangtua dalam pembentukan karakter seorang anak, anak dapat merespon kebutuhan dan berpikir mengenai orang lain maka dari itu anak dapat menunjukkan rasa empatinya pada orang lain.

Menurut Taylor, Peplau, Sears (2000: 372), empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati yang timbul dalam diri setiap individu sudah ada sejak dini. Hal ini juga dinyatakan menurut Strayer (dikutip dalam Azar, dalam Baron & Bryne, 2005 : 113) bahwa setiap individu yang dilahirkan dengan kapasitas biologis dan kognitif dapat merasakan empati. Terdapat dua aspek empati yaitu komponen efektif dan komponen kognitif (Baron & Bryne, 2005 : 111). Komponen afektif adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang

lain sedangkan komponen kognitif adalah memahami apa yang orang lain rasakan, adanya *perspective taking*.

Berdasarkan hasil wawancara, pada tanggal 13 September 2012 dengan tiga orang siswa yaitu, siswa kelas VII yang berinisial T dan V, dan siswa kelas XI berinisial Y yang menunjukkan rasa empatinya terhadap anak berkebutuhan khusus yang terkutip sebagai berikut:

Subjek T : *“aku kasihan karena sulit berpikir, tingkah lakunya kurang seperti anak normal”*.

Subjek V : *“prihatin karena fisiknya kurang sempurna, pernah menolong benerin dasi saat ABK meminta tolong ke aku dan waktu itu ada ABK sakit aku bantu membawa ABK ke UKS”*.

Subjek Y : *“meminjamkan alat tulis waktu itu bolpennya rusak tidak jadi aku kasih pinjam bolpen-ku dan kalau ABK gak bawa buku paket ya aku kasih liat juga ke dia”*.

Adapun hasil wawancara, observasi, dan penyebaran angket awal oleh peneliti pada siswa reguler dalam kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu ada siswa yang mengatakan bahwa kadang memberikan pertolongan, pada saat pelajaran olahraga siswa reguler yang tidak berinisiatif untuk menolong siswa berkebutuhan khusus dan justru menertawakannya, dan saat penyebaran angket pada siswa berkebutuhan khusus ada beberapa siswa yang merasa mereka tidak diberi bantuan dan pernah diejek oleh siswa reguler. Hal tersebut juga termasuk dalam kecenderungan perilaku prososial yang rendah, yang dapat mempengaruhi pada faktor empati. Menurut Carlo (dalam Santrock, 2011: 257), remaja dalam perilaku moral prososial seperti menunjukkan empati atau tindakan altruistik. Faktor empati juga mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial, dimana kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya (Cialdini, dkk., dalam Baron & Bryne, 2005: 113).

Anak yang telah memasuki masa remaja awal (*early adolescence*) yaitu usia 11-14 tahun (Laurence, 1999: 5) mampu menunjukkan rasa empatinya pada teman sebangkunya atau pada orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh Damon (dalam Santrock, 2003: 453) bahwa pada usia 10 sampai 12 tahun individu membentuk empati terhadap orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Pada usia 10 sampai 12 tahun memasuki masa remaja awal, remaja memperluas perhatian mereka kepada masalah-masalah umum yang dihadapi oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, bila seorang remaja awal memiliki empati yang baik, maka empati tersebut akan mendorongnya untuk berperilaku prososial. Demikian pula pada siswa reguler, bila mereka memiliki empati yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus, maka ia akan berperilaku prososial pada siswa berkebutuhan khusus ketika mereka membutuhkan bantuan. Untuk itu, maka peneliti ingin menguji apakah ada hubungan antara empati dan kecenderungan perilaku prososial yang diberikan pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Pada penelitian ini juga menyoroti hubungan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus yang saling berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Dimana siswa reguler dapat membantu siswa berkebutuhan khusus baik dalam proses belajar mengajar dan dalam bersosialisasi. Siswa reguler dapat belajar bertoleransi, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada pada siswa berkebutuhan khusus. serta pentingnya siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu, siswa berkebutuhan khusus dapat merasakan bahwa ada teman yang mau berteman bersamanya, siswa reguler dapat membantu, dan siswa reguler dapat belajar sabar atau mengalah pada siswa berkebutuhan khusus.

1.2. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut :

- a. Variabel Y, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kecenderungan prososial. Aspek-aspek dalam kecenderungan perilaku prososial meliputi tiga aspek antara lain yaitu, tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan itu dilahirkan secara sukarela, dan tindakan itu menghasilkan kebaikan.
- b. Variabel X, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah empati. Aspek-aspek dalam empati meliputi dua aspek, yaitu komponen afektif dan komponen kognitif.
- c. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada kecenderungan perilaku prososial daripada altruism, dikarenakan perilaku prososial adalah perilaku menolong yang masih mempertimbangkan hal-hal lain untuk menolong seseorang. Sedangkan altruism adalah perilaku menolong yang murni untuk menolong dan tidak mempertimbangkan hal-hal lainnya serta dapat melibatkan resiko pada yang memberi pertolongan.
- d. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam lingkungan belajar yang sama. Pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki hambatan perkembangan secara fisik, kognitif, psikologis dan sosial, seperti *autis*, *hiperaktif*, tuna rungu, tuna wicara, dan kesulitan dalam belajar.
- e. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Manguni Surabaya, yang duduk di bangku kelas VII-IX dan berumur 12-15 tahun. Alasan peneliti menggunakan subjek anak SMP karena pada

usia ini siswa telah memasuki masa remaja awal (*early adolescence*) pada 11-14 tahun (Laurence, 1999: 5). Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak yang beralih dari masa anak-anak menuju masa remaja. Pada masa remaja adanya perubahan secara fisik, biologis, kognitif, dan emosional. Adanya peningkatan selama masa remaja yaitu kompleksitas dalam penggunaan kata-kata, berkembangnya pemikiran abstrak, dan remaja dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir (Santrock, 2009: 80).

- f. Jenis penelitian ini menggunakan studi korelasi untuk mengetahui hubungan antara empati dan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara empati dan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi teori-teori psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya pada teori empati dan perilaku prososial.

b. Manfaat praktis

1. Bagi siswa reguler

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa reguler (normal) agar dapat berempati dan memberikan bantuan (perilaku prososial) bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Bagi siswa berkebutuhan khusus

Agar siswa berkebutuhan khusus juga dapat membantu dan berempati pada siswa reguler lainnya, supaya siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol dirinya untuk tidak mementingkan dirinya sendiri.

3. Kepada guru sekolah

Agar guru dapat memberikan pemahaman dan mengajarkan pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk saling berempati dan membantu sesama.

4. Kepada orangtua

Dapat memberikan pemahaman bagi orangtua tentang siswa reguler yang dapat berempati dan berperilaku prososial bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebab ada reguler juga mempunyai rasa empati dan simpati pada siswa berkebutuhan khusus, sehingga para orangtua bisa melihat bahwa siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang berada dalam satu sekolah bisa saling membantu satu sama lainnya.

5. Kepada masyarakat atau pemerhati

Dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus atau pendidikan inklusi.